

Peranan Resiliensi pada Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak ASD

Nadinda Via Anggraeni

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: nadindavia5@gmail.com

Abstract

Autism Spectrum Disorder is a disorder characterized by repetitive and restricted communication and behavior. This study aims to determine the relationship between resilience and self-acceptance among parents who have children with autism spectrum disorder. The method used in this study is a quantitative method with 53 respondents, parents in Sidoarjo, selected using purposive sampling technique. This study uses a self-acceptance scale derived from Porter (1964) and a resilience scale derived from Reivich and Shatte (2002). The results show that there is a significant positive relationship between resilience and self-acceptance. When parents are able to accept their child's condition without feeling ashamed or anxious about others' judgments, those parents possess good resilience.

Keywords: Disorder; Autism; Resilience; Self-Acceptance; Parents

Abstrak

Autism Spectrum Disorder merupakan gangguan dalam komunikasi dan tingkah laku yang berulang dan terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jumlah responden 53 orang tua di Sidoarjo yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri diambil dari aspek Porter (1964) dan skala resiliensi dari aspek Reivich dan Shatte (2002). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan penerimaan diri. Ketika orang tua mampu untuk menerima kondisi anak tanpa adanya rasa malu dan cemas terhadap penilaian orang lain maka orang tua tersebut memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Kata kunci: Gangguan; Autis; Resiliensi; Penerimaan Diri; Orang Tua

Pendahuluan

ASD (Autism Spectrum Disorder) adalah gangguan dalam komunikasi dan tingkah laku yang berulang dan terbatas (stereotipik). Umumnya perilaku tersebut muncul ketika anak berusia sebelum tiga tahun. Autis juga dapat dikatakan gangguan perkembangan yang kompleks, seperti gangguan pada perkembangan, perilaku, kemampuan sosialisasi dan sensoris juga belajar (Hapsari dkk, 2019).

Data dari Kementerian Kesehatan Masyarakat pada tahun 2021 menunjukkan jumlah pengidap gangguan autis di Indonesia meningkat sebanyak lima ratus individu pertahunnya. Tercatat 5.530 kasus pengidap gangguan pada perkembangan anak dan gangguan tersebut mencakup ASD atau autis yang mendapat pelayanan dipuskesmas. Uzma (2024) menyebut jumlah anak ASD atau anak dengan gangguan spektrum autis terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2024 terdapat 2,4 juta anak di Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autis

Tantangan yang harus dihadapi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan gangguan autis adalah orang tua harus mampu menerima kenyataan jika anaknya berbeda dengan anak pada umumnya. Orang tua harus menerima stigma negatif dari masyarakat, termasuk dengan kurangnya pengetahuan tentang autis dan rendahnya tingkat dukungan sosial. Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat, membuat orangtua yang mempunyai anak ASD menjadi stress sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis juga emosional orang tua (Gona dkk, 2016).

Menurut Faradina (2019) respon pertama yang diberikan oleh keluarga ketika anak didiagnosa mengalami gangguan adalah tidak dapat mempercayainya, terkejut, sedih, marah, kecewa bahkan menolak. Beberapa orangtua yang menolak hadirnya sang buah hati dengan gangguan autis terkadang memiliki dorongan untuk lari dari masalah dan berpura-pura anaknya tidak memiliki kekurangan. Kondisi yang dihadapi oleh orang tua tersebut akhirnya berkaitan dengan penerimaan diri orang tua. (Febrianto & Darmawanti, 2016).

Orangtua yang mampu menerima kekurangan dan disabilitas anak dapat disebut dengan penerimaan orangtua. Sehingga sikap orangtua yang tidak mampu menerima kenyataan bahwa sang anak memiliki gangguan autis akan berdampak negatif. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak dapat dipahami dan kurang diterima. Jika individu memiliki penerimaan diri yang baik maka individu dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Sehingga penerimaan diri memiliki arti tidak menoleransi sesuatu yang membuat individu sengsara, namun sebaliknya yaitu menyadari kekuatan yang dimiliki untuk menjadi individu yang bahagia dan kuat (Selvi & Sudarji 2017).

Ketika orang tua sudah mampu menerima keadaanya sendiri dan orang tua memiliki kemampuan untuk menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan, maka hal ini dapat disebut sebagai penerimaan diri. Sehingga penerimaan diri pada orangtua terhadap anak dengan gangguan ASD begitu penting, agar anak mudah yakin pada dirinya dan berusaha meningkatkan bakat yang dimiliki (Putri dan Rusli, 2023).

Penerimaan diri pada masing-masing individu dipengaruhi faktor eksternal juga internal. Salah satu faktor eksternal individu mampu menerima dirinya adalah individu tidak memiliki hambatan dalam lingkup lingkungannya, individu juga memiliki sikap sosial yang positif dan menerima pola asuh yang baik semasa kecilnya. Sedangkan dalam faktor internal individu yang memiliki penerimaan diri yang baik antara lain individu memiliki pemahaman mengenai dirinya sendiri, individu memiliki harapan yang realistis, dan individu memiliki penyesuaian diri yang baik (Nurhasyanah, 2012).

Menurut Maulida & Muis (2021) faktor tersebut selaras dengan fungsi resiliensi yaitu individu memiliki kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif (*Overcoming*) dan individu mampu bangkit dari peristiwa negatif dan memiliki kemampuan penyesuaian diri secara fleksibel (*Bounce back*).

Apabila orangtua yang memiliki anak gangguan autis mampu menerima dirinya dan menghadapi realita permasalahan yang terjadi selama mengasuh dan mendampingi anaknya yang berkebutuhan khusus dapat disebut dengan orang tua maupun individu yang resilien (Kusumandari dkk, 2021). Resiliensi memiliki karakteristik khusus seperti memiliki kemampuan untuk bangkit dari peristiwa kurang menyenangkan, ketangguhan dalam menghadapi stress dan bangkit dari trauma yang dimiliki. Keluarga yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan masih memiliki potensi untuk bangkit dari traumanya dan berkembang lebih baik lagi (Rahayu, 2019).

Penelitian mengenai penerimaan diri sudah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini dengan terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ASD.

Metode

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diukur, yaitu penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y) dan variabel resiliensi sebagai variabel bebas (X). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menyebarkan kuisisioner pada beberapa sekolah di Sidoarjo. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri yang diambil dari aspek Porter (1964) sejumlah 26 aitem dan skala resiliensi yang diambil dari aspek Reivich dan Shatte (2002) sejumlah 35 aitem. Jumlah responden penelitian ini yaitu 53 orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *non parametric Spearman's Rho*. Hal ini dikarenakan data penelitian tidak memenuhi uji prasyarat untuk menggunakan teknik korelasi parametrik. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22 *for Windows*.

Hasil

Dalam penelitian ini, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Hasil yang signifikan diperoleh ketika menunjukkan nilai signifikan

(sig). Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan (sig) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data dianggap tidak normal jika nilai signifikan (sig) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Pengujian Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 22 for Windows.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Z Shapiro-Wilk	Sig	Keterangan
Penerimaan Diri	0,941	0,011	Tidak normal

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa nilai Z Saphiro Wilk sebesar 0,941 dan mendapatkan signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini berarti $p < 0,05$ yang menunjukkan jika data variabel perilaku penerimaan diri dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal.

Variabel dapat diketahui memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan melakukan uji linieritas. Suatu variabel dikatakan linier jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilaksanakan menggunakan SPSS versi 22 for Windows, dengan batas nilai signifikan ditetapkan pada 0,05.

Tabel 2. Hasil uji linieritas

Variabel	Deviation from Linearity		
	F	Sig	Keterangan
Resiliensi - Penerimaan Diri	0,872	0,644	Linier

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan antara variabel resiliensi dengan penerimaan diri memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,841 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan jika data antara variabel resiliensi dengan penerimaan diri adalah linier.

Analisis data yang diterapkan menggunakan teknik Product Moment yang digunakan sebagai metode analisis data, dan SPSS for Windows versi 22 digunakan sebagai bantuan. Teknik *product moment* dipilih berdasarkan hasil uji yang diperlukan. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Uji *product moment* digunakan sebagai metode penentuan besaran korelasi antar variabel resiliensi dengan penerimaan diri :

Tabel 3. Hasil uji korelasi

Variabel	Jumlah (n)	Sig.	Korelasi
Resiliensi – Penerimaan diri	53	0,000	0,718

Sumber: Output SPSS versi 22

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho, terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ASD (autism spectrum disorder) dengan memperoleh hasil korelasi sebesar 0,718 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka akan semakin tinggi penerimaan diri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin rendah penerimaan diri.

Resiliensi mempengaruhi bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya. Ketika orang tua dengan resiliensi rendah tidak peduli dengan kondisi anaknya maka orang tua akan lepas tanggung jawab dan menelantarkan anaknya (Valentia, 2020). Orang tua dapat dikatakan sebagai orang tua yang resilien ketika mampu menerima kondisi anak tanpa perasaan malu dan cemas terhadap penilaian orang lain (Yulianti & Hani, 2023).

Menurut Paramita & Margaretha (2013) individu yang memiliki penerimaan diri kurang baik akan menyebabkan individu tersebut tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi persoalan dan merasa tidak berharga. Sehingga individu harus mampu untuk menganalisis penyebab persoalan dan mencari solusi (Maulida & Muis, 2021).

Dampak positif dari penerimaan diri orang tua yang mampu menerima keadaan anaknya adalah orang tua menerima kenyataan jika terdapat keterbatasan pada anaknya, sedangkan dampak negatifnya adalah orang tua akan menyangkal dan melakukan penolakan (Eliyanto & Hendriani, 2013). Ketika individu merasa tidak terdapat tekanan emosi yang membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar, individu tersebut dinilai memberikan sumbangan positif bagi lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri (Hurlock, 2013).

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ASD (autism spectrum disorder). Penelitian ini melibatkan 53 partisipan dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil serta pembahasan hubungan antara resiliensi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ASD (autism spectrum disorder) terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan penerimaan diri. Artinya semakin rendah resiliensi maka akan semakin rendah penerimaan diri, begitu juga sebaliknya semakin tinggi resiliensi maka akan semakin tinggi penerimaan diri orang tua.

Bagi orang tua diharapkan meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan regulasi emosi agar tetap tenang ketika berada dalam situasi yang menekan, berfikir optimis dan meningkatkan interaksi dengan individu lain. Hal ini dapat dilakukan cara mengikuti kelas konseling agar dapat berkonsultasi kepada tenaga ahli, mengikuti forum atau terapi yang sama agar dapat banyak ilmu baru bagaimana cara merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

Referensi

- Azwar, S. (2017). *Dasar-Dasar Psikometrika (II)*. Pustaka Belajar.
- Dumaris, S., Rahayu, A., & Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. (2019). Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. In *Ikraith-Humaniora* (Vols. 3–3, Issue 1, pp. 1–1).
- Faradina, (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Ejournal.psikologi.fispunmul.org*. Diunduh 5 April 2019. 9.34.
- Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p50-61>.
- Gona, J. K., Newton, et al (2016). *Challenges and coping strategies of parents of children with autism on the Kenyan coast*. *Rural and remote health*, 16(2), 3517.
- Hapsari, R. D., dkk. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme. In *PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG* (Vols. 1–1, Issue 2, pp. 74– 76) [Journal-article].
- Kusumandari, R., dkk. (2021). Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 18, Issue 1).
- Nurhasyanah & Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DIRI PADA WANITA INFERTILITAS. In *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: Vol. Vol. 1* (Issue No.1, pp. 143–144).
- Maulida, K. N., Muis, T., & Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. (2021). *STUDI TENTANG DAYA TANGGUH (RESILIENSI) ANAK DI PANTI ASUHAN SIDOARJO* [Thesis].
- Putri, V. O., Rusli, D. (2023). Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. In *Jurnal Riset Psikologi: Vol. Vol.6* (Issue No.1, pp. 35–43).
- Selvi, S., & Sudarji, S. (2017). GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI PENERIMAAN DIRI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME. *Selvi | Psibernetika*
- Uzma. (2024). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatanhari-peduli-autisme-sedunia-2022>.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2020). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43–57.
- Wani, dkk. (2014). *Challenges Faced by families of Autistic Children*.